

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perubahan Sosial

1. Struktur Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat sebuah akibat adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya. Sudah merupakan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya bahwa manusia tidak hidup dan tinggal sendiri melainkan hidup berdampingan bersama yang lain. Manusia membutuhkan bantuan sesamanya dalam usaha untuk mencapai tujuan hidup. Kerjasama dalam usaha ini merupakan suatu essensi yang menggambarkan bahwa manusia telah sadar akan keberadaan sesamanya. Identitas manusia sebagai makhluk sosial merupakan hakikat dasar yang tidak terbantahkan lagi. Aristoteles mendeskripsikan hakikat manusia tersebut sebagai makhluk yang berpartisipasi dalam menata kehidupan sosial masyarakat.(Stepanus, 2019 : 17).

Manusia tidak terlepas dari keseluruhan rangkaian perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia sadar akan keberadaan yang lain sebagai patner dalam usaha mewujudkan tujuan hidup bersosial. kesadaran masusia akan keberadaan yang lain dalam konteks masyarakat Indonesia lebih mengarah pada kerjasama. Kerjasama merupakan landasan utama untuk menciptakan suatu Negara yang adil, makmur dan sejahtera. Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno, dalam pidatonya pada 1 juli 1945 pernah mengungkapkan terminology ini, namun dalam term yang berbeda. Soekarno menyebut kerjasama dengan term gotong royong. Gotong royong memiliki sifat yang dinami.(Tribunnewswiki, 2020:21).

Konsep ini disejajarkan dengan semangat kemanusiaan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Gotong royong merupakan sebuah cara bertindak yang dilakukan dalam kerangka kebersamaan, persaudaraan, bela rasa, dan rasa memilki. Gotong royong adalah falsafah hidup mesyarakat Indonesia.. Masyarakat Indonesia dikenal dengan pluralitasnya. sehingga tepatlah jika dikategorikan sebagai homo pluralis. Sebagai homo plularis, manusia berusaha untuk membangun sebuah kehidupan yang bersifat dialogis, komunikatif, dan toleran. (Sverinus, 2019:62).

Majunya perekonomian suatu wilayah tidak bisa terlepas dari peran serta masyarakat dalam melakukan usaha

baik dalam skala ruang lingkup yang besar, menengah maupun kecil. sektor pertanian memiliki peranan penting dalam agenda pembangunan nasional. Namun dalam perjalanannya penggunaan lahan di wilayah transmigrasi mengalami berbagai dinamika yaitu beralihnya fungsi lahan pertanian kearah non pertanian, sehingga mengancam ketahanan pangan nasional. Isu tentang alih fungsi lahan kerap muncul ditengah kehidupan masyarakat transmigrasi, tidak sedikit masyarakat transmigrasi yang mengalihkan lahan pertanian sawahnya untuk perkebunan sawit, karet, kopi, teh, kakao, dan masih banyak lagi. Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo mengungkapkan, berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional (BPN) tren alih fungsi lahan pertanian di tahun 1990-an mencapai sekitar 30.000 hektar per tahun. Namun, pengalihan fungsi lahan ini semakin meningkat menjadi sekitar 110.000 hektar di 2011 dan mencapai 150.000 hektar di 2019. Adapun berdasarkan rilis BPS 2018, melalui data yang diambil citra satelit melalui skema Kerangka Sampel Area (KSA), luas lahan baku sawah di Indonesia mengalami penurunan menjadi 7,1 juta hektare. Padahal luasan sebelumnya mencapai 7,75 juta hektare.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit bukan semata - mata sebagai fenomena fisik yang berpengaruh pada berkurangnya luasan lahan pertanian sawah seperti di atas, melainkan sebagai suatu fenomena yang bersifat dinamis yang mempengaruhi aspek-

aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas, yaitu aspek struktural, ekonomi, perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat pedesaan dapat berupa terjadinya perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan atau wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan tersebut mengacu kepada perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peran, munculnya peran baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.

a. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial masyarakat yang kerap terjadi tanpa disadari. Mobilitas sosial secara umum dapat dimaknai sebagai gerak perpindahan posisi (kedudukan) seseorang atau sekelompok orang dari suatu lapisan strata masyarakat menuju kepada lapisan strata yang lain. Strata dalam lapisan mobilitas sosial dapat terjadi dari rendah menuju yang lebih tinggi maupun sebaliknya. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya.

Sehubungan dengan tema penelitian tentang perubahan sosial ekonomi kehidupan masyarakat petani akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, menunjukkan bahwa kajian tentang terjadinya perubahan struktur sosial ekonomi pada masyarakat pertanian di pedesaan dapat dianalisis melalui pendekatan paradigma fungsional struktural dengan pandangan teori perubahan sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial dan Adaptasi Sosial. Hubungan tersebut dapat memberi gambaran sismenris akan hal-hal tertentu dan analisis indikator-indikator perubahan struktur sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya status akan kepemilikan lahan secara pribadi yang dikelola sebagai lahan pertanian, selanjutnya dialihkan menjadi tanaman perkebunan kelapa sawit dengan harapan adanya peningkatan pendapatan secara ekonomi sehingga berimplikasi pada terjadinya perubahan status sosial.

2. Nilai dan Norma Perubahan Sosial

Sosial nilai dan norma merupakan konsep dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Sosial adalah prinsip atau standar yang ditinggikan oleh kelompok maupun individu dalam suatu masyarakat sebagai acuan berperilaku. Menurut Clyde Kluckhohn nilai sosial adalah konsep yang abstrak tentang hal-hal yang dipandang baik dan diinginkan oleh masyarakat. Nilai sosial terbentuk melalui proses sosialisasi dan di wariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan

identitas dan karakter suatu kelompok sosial. Contoh nilai sosial adalah kejujuran, kerja keras, dan gotong royong yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. Norma Sosial adalah peraturan atau standar perilaku yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat.

Norma sosial, menurut Emile Durkheim, merupakan mekanisme kontrol yang menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam interaksi sosial. Norma sosial dapat bersifat formal, seperti hukum dan peraturan pemerintah, serta informal, seperti adat istiadat dan kebiasaan. Norma sosial juga diimbangi dengan sanksi yang memiliki tujuan agar masyarakat mematuhi aturan yang ada. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai dan Norma Sosial Globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran individu terhadap tradisi dan budaya lokal, yaitu banyak generasi muda telah terlebih dahulu mulai mengadopsi nilai-nilai asing yang dianggap lebih modern atau relevan, sehingga mengakibatkan penurunan paham atau penghargaan terhadap kearifan lokal serta norma-norma sosial yang dulu dijunjung tinggi. Globalisasi juga telah membawa perubahan signifikan dalam nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat.

Dampaknya dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup dan pola komunikasi, hingga nilai moral dan etika yang dianut. 1. Perubahan dalam Gaya Hidup Peran teknologi dalam mempengaruhi perubahan pola hidup manusia jelas tak perlu diragukan lagi. Menurut AL,

Muh David Balya Pola hidup adalah rangkaian tindakan yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, berfungsi dalam interaksi dengan cara yang mungkin sulit dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Globalisasi memperkenalkan gaya hidup baru yang lebih global dan berbasis tren global. (AL, Muh David Balya, 2023:53).

Beberapa perubahan pokok yang terjadi, yaitu : A. Budaya Konsumtif Perilaku Konsumtif merupakan sikap boros atau perilaku boros, yaitu dalam menggunakan barang atau jasa secara berlebihan. Perilaku konsumtif juga merupakan perilaku boros yang mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dan tidak ada skala prioritas atau dapat diartikan sebagai gaya hidup yang mewah. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dan liberalisasi ekonomi membuat masyarakat semakin konsumtif. Iklan internasional, pasar maya, serta media sosial memperkenalkan barang dan gaya hidup yang membuat masyarakat selalu mencari apa yang baru-baru ini populer. Contohnya, praktik berbelanja secara online pada pasar-pasar seperti Shopee dan Amazon telah menepati sistem budaya berbelanja yang biasa kita jumpai di tempat belanja tradisional. Kemudahan dan kelengkapan yang dirasakan ketika berbelanja secara online membuat masyarakat semakin mudah mengembangkan sikap konsumtif karena tidak memerlukan waktu yang lama serta tenaga yang banyak untuk mencari barang-barang yang diinginkan, hanya dengan satu kali tekan,

konsumen dapat membeli barang. Bahkan tidak jarang konsumen mendapatkan harga yang murah ditambah potongan harga. Berbeda ketika berbelanja dilakukan secara tradisional, konsumen memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Oleh karena itu, adanya perkembangan teknologi salah satunya belanja online dapat meningkatkan sikap konsumtif masyarakat. Lama kelamaan, sikap konsumtif ini semakin mekar dan membentuk sebuah budaya, yaitu budaya konsumtif.

Modernisasi dalam Pola Pekerjaan Modern adalah cara-cara baru atau mutakhir. Dalam artian, modernisasi merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi pada masyarakat dari yang bersifat tradisional menjadi modern dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, mental, struktur sosial dan banyak aspek lainnya. Dalam hal ini, modernisasi menjadi suatu faktor yang menyebabkan perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berubahnya pola pikir dan gaya hidup masyarakat sehingga menyebabkan pergeseran nilai norma dan budaya. Sebelumnya, bekerja di kantor dengan jam kerja tetap merupakan hal yang normal. Namun, globalisasi dan digitalisasi telah mengubah gaya kerja menjadi lebih fleksibel, seperti terjadinya tren freelance, remote working, dan digital nomad. Banyak perusahaan sekarang mengadopsi model kerja berbasis proyek dengan fleksibilitas yang lebih tinggi. C. Perubahan dalam Pola Konsumsi Budaya Masyarakat di masa

lalu lebih sering mengonsumsi budaya lokal dalam bentuk musik daerah dan film nasional.

Saat ini, globalisasi menyebarkan pengaruh budaya asing, yaitu K-Pop dari Korea Selatan, film Amerika Hollywood, dan fashion negara Barat. Hal ini mendorong pergeseran selera masyarakat terhadap hiburan dan seni, yang lebih sering memakan korban kehilangan rasa untuk menghargai budaya lokal.

2. Pola Komunikasi yang Berubah

Teknologi digital dan media sosial telah merevolusi cara masyarakat berkomunikasi. Beberapa perubahan signifikan dalam pola komunikasi akibat globalisasi, yaitu:

A. Digital Komunikasi

Perkembangan teknologi digital dalam komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berkomunikasi dan berbagi informasi di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan, ekonomi, politik, serta sosial dan budaya (Sukendro, 2020:31). Jika dahulu komunikasi dilakukan secara langsung (tatap muka), kini komunikasi lebih sering dilakukan melalui aplikasi perpesanan seperti WhatsApp, Telegram, atau media sosial seperti Instagram dan Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi TikTok. Kecepatan informasi meningkat, tetapi interaksi sosial langsung semakin berkurang.

B. Bahasa dan Gaya Berbicara yang Berubah

Globalisasi membawa masuk banyak istilah asing ke dalam bahasa sehari-hari. Contohnya, banyak generasi muda yang menggunakan campuran bahasa Inggris dan bahasa lokal dalam

percakapan mereka, seperti istilah “update,” “flexing,” atau “vibes.”

Hal ini mempengaruhi norma berbahasa dan terkadang menyebabkan kekhawatiran akan tergerusnya bahasa asli. C. Menurunnya Norma Kesopanan dalam Komunikasi Media sosial memungkinkan siapa saja untuk berbicara secara terbuka di ruang publik digital. Namun, hal ini juga menyebabkan berkurangnya kontrol terhadap norma kesopanan dalam komunikasi. Banyak orang merasa lebih bebas untuk mengkritik, mengejek, atau bahkan melakukan perundungan (cyberbullying) karena merasa aman di balik layar. 3. Perubahan dalam Nilai Moral dan Etika Nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya asing dan perubahan pola hidup global. Beberapa dampak yang terlihat antara lain: A. Perubahan dalam Relasi Sosial dan Keluarga Nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat tradisional cenderung menekankan kebersamaan, rasa hormat kepada orang tua, dan kewajiban terhadap keluarga. Namun, di era globalisasi, muncul nilai-nilai baru yang lebih menekankan pada kebebasan individu. Misalnya, di beberapa masyarakat modern, anak-anak lebih bebas mengambil keputusan sendiri tanpa terlalu banyak campur tangan dari orang tua. B. Meningkatnya Individualisme Dalam budaya tradisional, kebersamaan dan gotong royong menjadi nilai utama dalam kehidupan sosial. Namun, budaya global yang lebih berorientasi pada pencapaian individu

menyebabkan masyarakat semakin fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Hal ini bisa terlihat dari pola kerja yang lebih kompetitif dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. C. Perubahan dalam Pandangan Terhadap Norma Seksual dan Pergaulan Globalisasi juga menarik pergeseran norma dalam hubungan sosial, termasuk juga dalam hal pergaulan dan etika seksual.

Di beberapa budaya, pernikahan dan norma kesopanan dalam hubungan pria-wanita sangat dihormati. Akan tetapi, pengaruh paparan budaya Barat lewat film, media sosial, dan internet telah mengubah cara pandang generasi muda terhadap pernikahan dan hubungan, di mana nilai-nilai kebebasan dan keterbukaan menjadi semakin diterima. Dampak Positif Negatif Perubahan Nilai dan Norma Perubahan nilai dan norma sebagai hasil globalisasi mempunyai dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif, yaitu dampak positif antara lain (1) mendorong modernisasi dan inovasi dalam banyak aspek kehidupan; (2) membuat masyarakat lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan memperluas wawasan; (3) meningkatkan efisiensi dalam komunikasi dan akses informasi. Selanjutnya dampak negatif antara lain (1) meningkatnya budaya konsumtif dan gaya hidup hedonisme; (2) luntur atau bergesernya nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun; (3) berkurangnya interaksi sosial langsung akibat meningkatnya penggunaan teknologi digital.

Contoh Perubahan Nilai dan Norma dalam Fenomena Living Together Hidup bersama tanpa ikatan pernikahan, atau yang sering disebut sebagai living together, merupakan fenomena sosial di mana pasangan memilih untuk tinggal bersama sebagai sepasang kekasih tanpa melalui proses pernikahan resmi. Kejadian ini semakin meluas di berbagai negara, termasuk di beberapa daerah di Indonesia, seiring dengan perubahan nilai dan norma sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.

1. Perubahan Nilai dalam Fenomena Living Together Globalisasi membawa perubahan dalam nilai sosial, terutama dalam hal hubungan dan pernikahan. Beberapa perubahan nilai yang berkaitan dengan fenomena living together antara lain:

A. Dari Nilai Tradisional ke Nilai Modern Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi Dalam masyarakat tradisional, pernikahan dipandang sebagai sebuah institusi suci yang harus dilalui sebelum dua individu mulai hidup bersama. Namun, di era modern ini, pandangan tersebut mulai mengalami perubahan. Nilai-nilai kini lebih mengarah pada fleksibilitas, di mana kebebasan individu untuk memilih bentuk hubungan yang diinginkan menjadi prioritas.

B. Pergeseran Pandangan tentang Pernikahan Dulu, pernikahan dipandang sebagai satu-satunya cara yang sah untuk menjalin hubungan antara pria dan wanita.

Namun, saat ini banyak orang melihatnya lebih sebagai pilihan ketimbang suatu kewajiban. Beberapa

pasangan kini memilih untuk tinggal bersama sebagai bentuk percobaan sebelum melangkah ke pernikahan, atau bahkan sebagai alternatif dari pernikahan itu sendiri. C. Perubahan Norma dalam Fenomena Living Together Selain nilai sosial, norma-norma yang mengatur hubungan serta kehidupan bersama juga mengalami perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah sebagai berikut: D. Pelanggaran terhadap Norma Tradisional Di banyak budaya, norma sosial masih memegang teguh tradisi, dimana hidup bersama tanpa ikatan pernikahan dianggap tabu atau melanggar norma agama dan adat. Namun, seiring dengan meningkatnya pengaruh budaya Barat dan liberalisasi pemikiran, norma ini mulai dihadapkan pada tantangan, terutama di kalangan generasi muda. E. Norma Sosial yang Semakin Toleran Di sejumlah kota besar, terjadi pergeseran norma sosial yang ditandai dengan penerimaan yang lebih luas terhadap gaya hidup bersama (living together). Meskipun topik ini masih memunculkan banyak perdebatan, masyarakat perkotaan cenderung lebih terbuka terhadap fenomena ini dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, yang masih berpegang teguh pada norma-norma tradisional.

Melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal pada usia dini, misalnya gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang tua dan adat, anak-anak akan memiliki pemahaman yang kuat mengenai identitas bangsa. Hal ini bisa dilakukan melalui kurikulum pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, atau contoh teladan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh sebagai benteng dari pengaruh negatif globalisasi.

2. Regulasi Sosial

Regulasi sosial yang efektif harus mampu mengakomodasi dinamika perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pemerintah bersama lembaga sosial dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti perlindungan terhadap warisan budaya, penguatan peran lembaga adat, dan pemberian ruang bagi komunitas untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Selain itu, regulasi juga dapat mengatur penggunaan media massa dan konten digital agar tidak bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Maka modernisasi pun dapat Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi maju bersama pelestariannya terhadap nilai-nilai budaya sebagai ciri khas bagi suatu bangsa.

3. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak

Pemanfaatan teknologi dalam bijaksana dapat menjadi saluran yang efektif untuk memperkuat nilai dan norma sosial di lingkungan masyarakat. Melalui media sosial, aplikasi pendidikan, dan media digital lainnya, nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian sosial dapat disebarluaskan dengan gaya yang menarik serta mudah ditemukan oleh semua kalangan. Selain itu, teknologi juga dipergunakan untuk menghubungkan masyarakat antar desa dan antar budaya

sehingga tercipta ruang dialog yang memperkaya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

3. Perilaku Perubahan Sosial

Manusia adalah individu yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan dengan yang lain. Dalam hubungan dengan orang lain tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. Karena setiap individu tentu saja memiliki watak atau katakter yang berbeda, sehingga kerap muncul silang pendapat atau salah paham. Setiap individu tentu memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu perubahan sehingga membentuk kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dalam cara pandang dari suatu perubahan tersebut. Untuk dapat membentuk suatu kelompok, tentu saja memiliki persyaratan-persyaratan yang menjadi suatu kesepakatan bersama. Perubahan itu sesuatu yang tidak mudah karena merupakan sesuatu yang mutlak terjadi di manapun.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.

Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk

nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ada banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti yang luas. Wilbert More misalnya mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan.

Oleh karena itu kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi, yakni: (a) struktural; dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya. (b) kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma). (c) interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan

sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan sosial manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas. Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Narwoko mengatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, misalnya perspektif teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial (Narwoko, 2019: 365).

4. Sistem Budaya

Datangnya transmigran yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat pemukim pada umumnya jelas menimbulkan masalah bagi terwujudnya kerukunan antar warga. Warga transmigrasi membawa serta sistem keyakinan dan sosial daerah asalnya ke daerah baru. Oleh karena itu, dalam program transmigrasi ini pemerintah memfasilitasi pendampingan (advokasi) melalui aparat yang bertugas khusus dalam melakukan fungsi pelayanan transmigrasi maupun dari instansi lintas sektor terkait, sehingga diharapkan masyarakat yang bermukim telah ada prasarana dasar dan bimbingan awal untuk menuju terciptanya integrasi dan akulturasi dengan warga transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah asal dan suku (Nuh, 2021:388).

Masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang didalam sistem sosial tersebut masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri dari individu-individu) akan selalu berubah. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Teori Kontak Interpersonal. Teori ini menyatakan bahwa kontak interpersonal yang positif dapat meningkatkan hubungan antar kelompok dan mengurangi prasangka. Teori Pertukaran Sosial, teori ini menyatakan bahwa hubungan sosial didasarkan pada pertukaran sumber daya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan dukungan. Teori Adaptasi Sosial, teori ini menyatakan bahwa adaptasi sosial melibatkan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan baru.

Perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan budaya dalam masyarakat sering dipertanyakan, perbedaan tersebut bisa dilihat dari bagaimana masyarakat itu sendiri melihat perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dijelaskan dengan benar maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan dapat

diterangkan dengan jelas juga membedakan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Menurutnya perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk, sedangkan perubahan kebudayaan perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat yang meliputi nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa. Perubahan merupakan suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Perubahan juga bisa menjadikan berupa kemunduran atau kemajuan. Perubahan pada masyarakat pada umumnya terjadi dengan sendirinya sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakatnya. Perkembangan kuantitas dan kualitas anggota masyarakat mendorong perubahan sosial. Soerjono Soekanto dalam Setiadi disebutkan adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perubahan di dalam masyarakat. Faktor internal yang pertama, bertambah atau berkurangnya penduduk yang bisa disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain. Kedua, adanya penemuan-penemuan baru. ketiga, konflik didalam masyarakat. Faktor eksternal adalah faktor

yang berasal dari luar masyarakat. Pertama, faktor alam yang ada di sekitar masyarakat. Kedua, pengaruh kebudayaan lain dengan melalui adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda. (Zakiyah, 2012:20).

5. Sistem Ekonomi

Konsep perubahan sosial yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah soal perubahan sosial ekonomi dan perubahan sosial budaya. Karl Max dalam konsep economic structure berpendapat bahwa penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan adalah termasuk proses perubahan sosial dan lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku masyarakat. Marx dalam Salim berpendapat bahwa, “siapa yang menguasai ekonomi, akan juga menguasai aspek lainnya. Hal ini berarti ekonomi menjadi dasar dari perubahan sosial. Pendapat yang sama ditulis oleh Damsar ketika ekonomi dalam hal ini adalah materi masyarakat berkembang dengan baik, maka akan mempengaruhi perilaku sosial atau sosio budaya masyarakat, seperti cara berpikir, bertindak, gaya hidup, pertemanan atau ideologi (Damsa, 2019:70).

Teori Pembangunan Ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan akses ke fasilitas ekonomi. Teori Integrasi Sosial teori ini menyatakan bahwa integrasi sosial dapat

meningkatkan solidaritas dan kerjasama antara anggota masyarakat.

Khomsan mengatakan bahwa ekonomi masyarakat menunjukkan ekonomi yang sangat rendah atau dikategorikan miskin. Miskin menurut Chambers dan Nasikun (Nasikun, 2020:3). Tergolong dalam 4 bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, bila pendapatan berada di bawah garis kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau semua masyarakat.
3. Kemiskinan kultural, persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, misalnya malas, pemboros, tidak kreatif.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial dan kerap menyuburkan kemiskinan.

Dari keempat kategori yang sudah dijelaskan di atas menggambarkan situasi masyarakat dalam kemiskinan. Kemiskinan yang paling utama adalah kemiskinan absolut. Kebutuhan dasar ini sangat mempengaruhi budaya masyarakat. Budaya mereka tidak bisa berkembang karena situasi dan kondisi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Perubahan ekonomi dan perubahan budaya dapat berkembang atau

berubah tentu saja banyak mengalami konflik dalam struktur masyarakat. Maka, pendekatan konflik lebih cocok untuk melihat suatu perubahan dalam segi ekonomi dan budaya. Pendekatan konflik ini dilihat dari teori pendekatan konflik klasik dan teori pendekatan modern. Arisandi menulis teori konflik berdasarkan teori pendekatan konflik klasik berdasarkan pemikiran Karl Max (Arisandi). Max dalam teori perubahan sosialnya sering digolongkan ke dalam pendekatan konflik karena menekankan aspek struktur atau klasifikasi dalam perubahan ekonomi.

Hal ini yang mendorong Karl Max menggolongkan masyarakat ke dalam dua golongan atau kelas, yakni golongan utama yaitu kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Kedua kelas ini senantiasa berada dalam posisi berhadapan sesuai dengan kepentingan ekonominya masing-masing. Kepentingan ekonomi kelompok pemilik modal (borjuis) yaitu pengusaha, pemilik tanah, pemilik bangunan dan lain sebagainya, yang tentu saja memiliki tujuan atau orientasi pada keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga pengusaha akan berusaha bagaimanapun caranya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Teori sosiohistoris menempatkan variabel latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya perubahan sosial. Perspektif ini melihat perubahan sosial dalam dua dimensi yang saling berbeda asumsi yakni perubahan sebagai suatu siklus dan perubahan

sebagai suatu perkembangan. Sebagai siklus sulit diketahui ujung pangkal terjadinya perubahan sosial. Perubahan terjadi lebih merupakan peristiwa prosedural dengan memandang sejarah sebagai serentetan lingkaran yang tak berujung. Sedangkan perubahan sebagai suatu perkembangan juga bahwa pada dasarnya masyarakat walau secara lambat namun pasti akan selalu bergerak, berkembang dan akhirnya berubah dari struktur sosial sederhana menuju ke arah yang lebih modern. Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

6. Sistem Politik

Jejaring sosial atau biasa dikenal dengan media sosial memberikan dampak yang sangat besar, baik positif dalam mempermudah kehidupan masyarakat maupun negatif dalam menghilangkan banyak nilai dari kehidupan secara nyata. Dengan munculnya jejaring sosial dan media sosial sebagai teknologi baru, gaya hidup masyarakat pun berubah. Beberapa perubahan tersebut melibatkan kemampuan masyarakat dalam mengumpulkan informasi secara lebih efektif dan efisien tanpa terbebani waktu, ruang, dan biaya. Perubahan hubungan sosial, perubahan keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan pranata sosial suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, sikap dan pola perilaku antar kelompok orang dalam suatu masyarakat.

Teori Partisipasi Politik. Teori ini menyatakan bahwa partisipasi politik dapat meningkatkan kesadaran politik dan mempengaruhi proses politik. Teori Adaptasi Sosial Teori ini menyatakan bahwa adaptasi sosial melibatkan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan baru. Masyarakat dapat langsung menghubungi presiden melalui media sosial untuk memberikan kritik dan gagasan yang membangun. Jika selama ini masyarakat harus terlebih dahulu menjadi wakil rakyat/anggota DPR dan/atau berdemonstrasi di depan istana presiden untuk menyampaikan keinginannya, kini cara tersebut cenderung ditolak. Masyarakat akan semakin bergantung pada jejaring sosial, yang akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Mengakses jejaring sosial kapan saja telah menjadi kebutuhan baru untuk tetap mendapatkan informasi, karena jejaring sosial telah menjadi sumber informasi yang lebih terkini dibandingkan media lain. Dampak negatif akibat terjadinya perubahan sosial di masyarakat yaitu salah satunya konflik yang sering muncul antar kelompok suku, ras, dan agama tertentu. Beberapa kelompok yang memiliki banyak pengikut di media sosial cenderung memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk memobilisasi masyarakat untuk melakukan aktivitas tertentu atas nama agama. Media sosial secara langsung mempengaruhi pembentukan kelompok sosial tersebut dengan menanamkan prinsip, nilai, dan keyakinan tertentu untuk perubahan sistemik. Bahkan melalui media

sosial, kelompokkelompok tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi stabilitas negara.

Ada pula yang dilatarbelakangi kesenjangan sosial yang kerap memancing komentar dan berujung konflik. Perilaku manusia yang menyimpang juga sering terjadi di jejaring sosial, seperti kelompok/komunitas sesama jenis seperti gay dan lesbian. Dilihat dari interaksi sosial, dampak perubahan sosial terhadap masyarakat terjadi karena membawa kenyamanan bagi masyarakat. Interaksi melalui media sosial dan dunia nyata juga akan berkurang. Kompleksitas media elektronik, inovasi yang tiada henti, dan apa yang dimungkinkan oleh Internet telah menciptakan banyak jenis media sosial yang dapat digunakan orang untuk berbagai tujuan. Jejaring sosial dianggap tidak hanya sebagai sarana komunikasi di dunia maya tetapi juga sarana komunikasi baru yang memungkinkan individu, terutama politisi, untuk mengekspresikan diri.

Dalam banyak kasus, opini publik terhadap pandangan seorang politisi menentukan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam politik. Termasuk partisipasi politik generasi muda. Ini berarti mengembangkan dan mengkritisi ide-ide kreatif yang jauh lebih mahal. Teknologi digital menawarkan alternatif sebagai alat promosi kampanye yang murah dan efektif. Berbagai teknologi digital sangat merugikan masyarakat karena dianggap sebagai bentuk partisipasi baru. Ada tiga jenis partisipasi politik yang dapat dilakukan melalui

teknologi digital: partisipasi politik, kebijakan, dan sosial (Suharyanto, 2016:73).

Misalnya, media sosial dapat digunakan untuk mendiskusikan politik. Partisipasi politik dalam bentuk aktivisme akar rumput dapat dilakukan melalui situs media sosial seperti Facebook atau Twitter. Misalnya, masyarakat dapat berpartisipasi dalam kampanye tanpa harus mematikan lampu. Dibandingkan dengan kampanye manual yang memerlukan intervensi di lokasi kampanye seperti stadion, kualitas kampanye media sosial bahkan mungkin lebih efektif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu beberapa evolusi politik. khususnya dalam hal negara demokrasi. Setiap era menyaksikan perubahan dalam praktik demokrasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat Di era teknologi radio, politisi menggunakannya sebagai alat kampanye. Masyarakat umum memanfaatkan radio sebagai alat propaganda partai politik. Internet mengatasi kekurangan teknologi sebelumnya: hanya mengubah satu interaksi menjadi dua. Teknologi digital telah membuat proses komunikasi di Internet menjadi lebih interaktif.

Meski berada di dua lokasi berbeda, dua orang tetap bisa berdekatan saat bertatap muka. Internet kompatibel dengan demokrasi berkat prinsip desain interaktif. Perkembangan yang paling memprihatinkan dalam komunikasi politik kontemporer adalah fenomena penggunaan media baru,

khususnya meningkatnya prevalensi penggunaan internet di kalangan masyarakat sebagai alat komunikasi atau sumber informasi. Hal ini menuntut para aktor politik, seperti politisi, tokoh politikus, birokrat, anggota organisasi kepentingan dan penekan, serta jurnalis media massa, untuk lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan Internet, baik yang statis maupun dinamis (Heryanto, 2018: 60). Banyak tugas yang dapat diselesaikan dengan efisiensi yang sangat cepat dengan penggunaan Internet termasuk mengumpulkan informasi, merumuskan ide, menghasilkan ajakan, tuntutan serta protes, dan mengembangkan kebijakan alternatif. Dibandingkan dengan menggunakan artikel jurnal ilmiah atau materi audiovisual, keseluruhan prosesnya tampak lebih cepat dan efektif. Misalnya, media sosial sangat penting bagi sistem politik Indonesia, khususnya bagi legislator, presiden, dan pemerintah daerah (pilkada). Adapun dalam aktivitas politik seseorang akan dapat terlihat bagaimana bentuk partisipasi politiknya.

Salah satu bentuk partisipasi politik yang banyak dikenal yakni pemungutan suara, di mana rakyat akan memilih calon wakil mereka atau memilih kepala negara. Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Michael Rush dan Philip Althoff, diantaranya yakni: (a) menduduki jabatan tertentu dalam politik maupun administratif; (b) mencari jabatan politik ataupun administratif; (c) berperan sebagai anggota aktif dari organisasi politik; (d) berperan sebagai anggota pasif suatu

organisasi politik; (e) berperan sebagai anggota aktif suatu organisasi kuasi-politik; (f) berperan sebagai anggota pasif suatu organisasi kuasi politik; (g) berpartisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, atau lain sebagainya; (h) berpartisipasi dalam diskusi politik internal; serta (i) berpartisipasi dalam pemungutan suara. Media digital terutama media sosial kini banyak digunakan dalam aspek politik. Bagi masyarakat umum, jejaring sosial menjadi suatu sarana yang baru untuk mengekspresikan diri mereka dalam partisipasi politik, sedangkan bagi seorang politisi, jejaring sosial sebagai cara yang baru agar komunikasi dapat terjalin antara pemerintah dan masyarakat, membangun interaksi kepada sesama terutama terkait urusan politik, dan menyebarkan informasi politik kepada masyarakat.

Setiap warga negara memiliki kebebasan terutama dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan partisipasi politiknya, menjelaskan pula bahwa dengan adanya media sosial juga memberikan kepada masyarakat ruang alternatif untuk mengekspresikan partisipasi politik. Hal ini dapat terlihat dari generasi muda yang ada saat ini, di mana mereka sangat erat bahkan tidak asing lagi dengan namanya media sosial. Dalam dunia politik, media sosial sangat berperan penting khususnya dalam hal dukungan kampanye. Di mana dengan memanfaatkan media sosial untuk kepentingan demikian tentu akan menambah jangkauan komunikasi dari individu ke individu seperti teman dekat misalnya, kian

berubah menjadi komunikasi antarindividu yang lebih luas ke kelompok atau bahkan organisasi. Media sosial dianggap sebagai sarana yang dapat menjadikan interaksi antara partai politik dengan kandidat semakin efektif, utamanya dalam hal promosi terkait produk politik atau kampanye yang dilakukan. Namun, pada kenyataannya, menjelang pemilu legislatif, antusiasme dari partai politik dapat terlihat mulai dari pembuatan akun untuk kampanye melawan partai lawan dan calon legislatif mereka.

Dengan menggunakan media sosial untuk sarana kampanye politik tentu akan menjadi keuntungan tersendiri sebab biaya yang dikeluarkan akan jauh lebih murah daripada harus kampanye secara langsung menemui masyarakat satu persatu. Selain hemat biaya, juga akan hemat tenaga dan pastinya juga akan memberikan kesempatan sendiri pada calon pemilih untuk dapat berdialog dua arah dengan kandidat politik seperti tanya jawab misalnya, berbeda dengan model kampanye tradisional yang cenderung satu arah (hanya ceramah yang dilakukan oleh paslon). Antara kandidat dan calon pemilih juga dapat terjadi komunikasi multiarah, misalnya dari satu kandidat ke kandidat lainnya, atau dari satu pemilih ke pemilih lainnya. Sehingga informasi juga akan mudah menyebar ke masyarakat luas.

7. Konsep Perubahan Sosial

a. Pengertian Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial diartikan secara beragam oleh para ahli. Menurut Kingsley Davis perubahan sosial terjadi pada pola serta kegunaan masyarakat, menurut William F. Ogburn perubahan sosial merupakan perubahan yang meliputi unsur kebudayaan material maupun imaterial, menurut Selo Soemarjan perubahan sosial merupakan perubahan badan kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap struktur sosial seperti nilai, sikap dan pola tingkah laku masyarakat (Mardeli, 2020:75).

Perubahan sosial bukanlah suatu hasil, melainkan suatu proses yang masih berkelanjutan, Perubahan sosial tak lain merupakan suatu keniscayaan yang terus berlanjut. Perubahan sosial juga sering diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perbaikan kehidupan agar lebih baik. Sejatinya perubahan sosial dilakukan masyarakat untuk menaikkan status atau kelas sosial mereka serta untuk mempermudah kehidupan. Dari pernyataan para ahli diatas maka dapat dimaknai bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama pada bagian kebudayaan baik secara material ataupun immaterial yang kemudian dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial suatu masyarakat.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Adanya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat tentu tidak hadir begitu saja. Melainkan ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Manusia juga seakan-akan terus didorong oleh nalurinya untuk terus memperbaiki hidupnya. Perubahan sosial merupakan suatu hal yang lumrah terjadi selama masih adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena manusia terus mengalami pergerakan, perkembangan serta perubahan (Goa, 2022:50-52). Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial terdiri atas:

1. Faktor penyebab perubahan sosial Secara umum, faktor penyebab perubahan sosial dan kebudayaan berada dalam masyarakat tersebut dan sebagian lainnya berasal dari luar masyarakat. Faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat disebut faktor internal. Sedangkan faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat disebut faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Penemuan baru Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari kian berkembang pesat membuat masyarakat banyak menemukan hal-hal baru yang dapat mempermudah kegiatan mereka. Contoh nyata
- 2) Berubahnya jumlah penduduk Perubahan jumlah penduduk akan mengakibatkan berbagai permasalahan sosial dan masyarakat harus menyesuaikannya dengan

melakukan perubahan. Semakin banyak penduduk yang mendiami suatu wilayah maka semakin besar pula potensi perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut.

3) Konflik Adanya suatu konflik menyebabkan terjadinya perubahan. Namun, tak jarang ada kalanya suatu konflik juga diperlukan. Konflik juga sapat melahirkan ikatan sosial. Contoh perubahan sosial yang disebabkan oleh konflik yaitu adanya tawuran yang mengakibatkan disintegrasi.

4) Adanya pemberontakan Ketidakpuasan terhadap suatu institusi atau suatu peraturan mengakibatkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan fisik yang berubah Lingkungan fisik berkaitan dengan lingkungan alam sekitar tempat tinggal manusia. Misalnya apabila terjadi bencana alam maka akan merubah sistem sosial yang ada di masyarakat.

2) Masuknya kebudayaan masyarakat luar Interaksi dengan pihak luar membuat suatu kebudayaan dengan mudahnya dapat masuk dan menggeser ataupun melebur dengan kebudayaan yang telah ada. Era globalisasi juga telah menggeser pola hidup masyarakat, mereka cenderung menyukai kebudayaan yang praktis. (Nahak, 2019)

3) Peperangan Masyarakat yang berada di daerah perang membuat mereka terisolir sehingga mengakibatkan perubahan sosial di lingkungan tersebut. Peperangan akan

selalu mengakibatkan kerusakan serta kemunduran dalam masyarakat. (Furqon, 2021)

2. Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Hadir dan berkembangnya perubahan sosial di masyarakat tentu saja akibat adanya faktor pendorong perubahan sosial. Adapun faktor pendorong perubahan sosial terdiri dari:

- a. Sikap masyarakat terbuka
Masyarakat yang terbuka membuat mereka dengan mudah menerima hal-hal baru yang memasuki kehidupan mereka. Sehingga dengan mudahnya mereka mengalami perubahan sosial.
- b. Pemikiran terhadap masa depan Masyarakat yang berpikiran kedepan tentunya selalu berpikiran positif dan berupaya meningkatkan kehidupan dengan hal-hal baru.
- c. Interaksi dengan kebudayaan lain Adanya interaksi dengan kebudayaan lain membuat masyarakat mudah menerima hak-hal baru, terutama apabila hal baru tersebut memberikan dampak positif.
- d. Keinginan memperbaiki hidup Adanya rasa ingin memperbaiki hidup membuat seseorang terus memperbaiki kualitas dirinya.
- e. Sistem pendidikan yang maju Pendidikan akan menuntun sesorang untuk berpikir kritis dan

menemukan hal-hal baru yang dapat merubah kehidupan sosial menjadi lebih baik lagi.

- f. Penduduk yang heterogen Keberagaman penduduk dalam suatu wilayah mengakibatkan terjadinya pertukaran atau peleburan kebudayaan sehingga memicu perubahan sosial. Kebudayaan tersebut dapat melebur menjadi satu (akulturasi) ataupun justru menghilangkan budaya lama dan membentuk budaya baru (asimilasi).

3. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

- a. Kebiasaan yang sulit diubah Masyarakat cenderung sulit diubah karena mereka sangat menjaga kebudayaan asli mereka.
- b. Minimnya interaksi Masyarakat yang jarang melakukan interaksi dengan pihak luar membuat terhambatnya perubahan sosial untuk bisa masuk.
- c. Lambatnya laju perkembangan IPTEK Lambatnya perkembangan IPTEK membuat masyarakat akan tertinggal dan mengalami perubahan sosial yang terlambat.
- d. Faktor ideologis Masyarakat cenderung berpikiran bahwa perubahan tersebut akan menyebabkan terganggunya ideologi yang telah mereka anut.
- e. Masyarakat tradisional Masyarakat yang tradisional beranggapan bahwa perubahan sosial akan menghapus tradisi nenek moyang mereka.

b. Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki beragam jenis dan bentuk, akan tetapi secara umum perubahan sosial digolongkan kedalam beberapa kategori yaitu:

1. Berdasarkan prosesnya

a. Perubahan yang terencana.

Perubahan ini sering disebut dengan (planned change). Perubahan ini telah direncanakan sebelumnya oleh pihak yang hendak melakukan perubahan (Hatuwe et al., 2020:53). Contohnya yaitu adanya peraturan larangan penggunaan kantong plastik di sejumlah pusat perbelanjaan untuk mengurangi pencemaran lingkungan.

b. Perubahan yang tidak terencana.

Perubahan jenis ini terjadi secara begitu saja tanpa adanya prediksi atau rencana dari masyarakat. Perubahan ini cenderung mengandung stigma negatif dalam kehidupan masyarakat, karena terjadi tanpa direncanakan. Contohnya adalah perubahan pola hidup masyarakat yang semakin gemar berbelanja online.

2. Berdasarkan arahnya

a. Perubahan progres

Yaitu perubahan yang membawa kemajuan. Biasanya perubahan ini hadir karena pengaruh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi. Contohnya yaitu perubahan pada sistem

pendaftaran sekolah yang dahulunya dilakukan secara manual dan harus mengunjungi sekolah yang dituju, kini telah berubah menjadi sistem pendaftaran online yang bisa dilakukan secara praktis.

- b. Perubahan regres Yaitu perubahan yang membawa kemunduran. Perubahan ini umumnya tidak diharapkan oleh masyarakat. Biasanya perubahan ini disebabkan oleh suatu bencana atau musibah yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa dan kerusakan.

3. Berdasarkan sifat perubahannya

a. Perubahan struktural

Perubahan ini bersifat mendasar sehingga terjadi pembaruan struktur sosial. Perubahan ini juga mengakibatkan perubahan pada hubungan sosial dalam bermasyarakat. Contoh dari perubahan struktural yaitu perubahan yang terjadi pada struktur pemerintahan yang dianut suatu negara.

b. Perubahan proses

Perubahan ini bersifat tidak mendasar dan hanya menyempurnakan perubahan yang terdahulu, dikarenakan ada kekurangan atau ketidaksempurnaan pada peraturan yang lama. Contohnya yaitu perubahan pada kurikulum di sekolah.

4. Berdasarkan kecepatan prosesnya

a. Evolusi Evolusi

adalah perubahan yang lambat. Prosesnya juga diikuti perubahan-perubahan kecil serta umumnya tidak direncanakan. Contoh dari perubahan evolusi yaitu proses peralihan dari penggunaan kendaraan yang semula berbahan bakar minyak menjadi kendaraan listrik, hal tersebut juga sebagai akibat dari modernisasi di bidang transportasi.

b. Revolusi Revolusi

adalah perubahan yang cepat, baik direncanakan maupun tidak direncanakan sebelumnya. Suatu perubahan revolusi dapat terjadi melalui proses yang menegangkan dan disertai kekerasan ataupun tanpa adanya ketegangan dan kekerasan. Dalam suatu perubahan yang cepat tentu saja juga menimbulkan perbedaan pendapat yang cukup tajam antar masyarakat. Mereka yang menerima revolusi disebut sebagai kaum pro revolusi, sedangkan yang menolak disebut kontra revolusi. Contoh dari revolusi adalah Revolusi Industri yang terjadi di Inggris.

5. Berdasarkan besarnya perubahan

a. Perubahan kecil

Perubahan ini tidak sampai mengenai aspek-aspek esensial dalam masyarakat. Perubahan

kecil biasanya hanya bersifat sementara atau tidak permanen. Masyarakat dapat merasa bosan dengan sendirinya dan meninggalkan perubahan tersebut. Contoh dari perubahan kecil ini yaitu terjadi pada perubahan gaya pakaian.

b. Perubahan besar

Perubahan ini memberikan dampak yang besar dan luas terhadap kehidupan masyarakat. Indikator dari perubahan besar yaitu perubahan tersebut harus dapat merubah suatu lembaga kemasyarakatan. Perubahan besar ini umumnya terjadi sebagai akibat dari tidak berfungsi serta tidak efektifnya sistem yang lama. Contoh dari perubahan besar yaitu perubahan pemimpin suatu negara, perubahan pada sistem pertanian yang semakin m

B. Teori Transmigrasi

1. Pengertian Transmigrasi

Transmigrasi adalah pemindahan penduduk dari Jawa yang padat penduduknya ke Luar Jawa yang kurang padat penduduknya, dan mempunyai berbagai tujuan, diantaranya: mengurangi penduduk di Jawa, menamabah pembangunan daerah-daerah yang kekurangan penduduk, pertimbanganpertimbangan strategis, usaha mempercepat proses asimilasi dan sebagainya.

Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang.

Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk yang disponsori oleh pemerintah. Kebijakan transmigrasi ditempuh pemerintah karena penyebaran penduduk di kawasan Negara ini dianggap berat sebelah, ada daerah yang terlalu padat penduduknya dan ada yang terlalu jarang, sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan. Tujuan transmigrasi tidak hanya memindahkan petani dari pulau Jawa yang terlalu padat, melainkan untuk menuju pembangunan perekonomian.

Tidak hanya untuk kepentingan petani-petani dari pulau Jawa yang kekurangan tanah, juga untuk pembangunan daerah-daerah yang ditangani transmigran. Teori lain secara harfiah menyebutkan bahwa transmigrasi (Latin: trans - seberang, migrare - pindah) adalah program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk/kota ke daerah lain/desa di dalam wilayah Indonesia, sedangkan penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran. (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi:.

Transmigrasi ada dua bentuk yang pertama adalah transmigrasi umum dan yang kedua Transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya. Sedangkan transmigrasi swakarsa ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan, atau oleh pihak lain, perorangan atau yayasan yang bergerak dalam bidang perpindahan pemukiman penduduk. Tetapi, tanah tetap menjadi tanggungan pemerintah. Apabila ada orang perorangan atau yayasan yang melaksanakan pemindahan tanpa bantuan pemerintah sama sekali, dan melalui prosedur perpindahan biasa, maka proses ini tidak termasuk kategori transmigrasi.

2. Aspek-Aspek Transmigrasi

Aspek Keberhasilan dan Kendala Transmigrasi. Setelah mengetahui pengertian, tujuan, hingga dampak positif dari transmigrasi, terakhir akan dijelaskan aspek apa saja yang menentukan keberhasilan transmigrasi dan berbagai kendala yang sering terjadi.

Dalam mengukur keberhasilan program transmigrasi yang dilakukan pemerintah, dapat dilihat dari beberapa aspek seperti:

1. Pemilihan wilayah tujuan yang sesuai dan memenuhi kebutuhan penduduk.
2. Adanya dukungan dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pendatang baru
3. Pembiayaan yang memadai dan tersedia.

4. Adanya program pendukung dan bantuan teknis bagi penduduk baru.

5. Adanya komunikasi dan kerjasama yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Selalu terdapat berbagai risiko masalah dan kendala yang muncul dan menjadi tantangan tersendiri. Beberapa kendala yang mungkin terjadi seperti:

1. Konflik tanah dan hak atas tanah antara pendatang baru dan masyarakat setempat.

2. Masalah pengaturan dan pengelolaan lahan baru.

3. Kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat setempat dan pendatang baru.

4. Kurangnya pembiayaan dan sumber dana yang memadai.

5. Infrastruktur dan fasilitas publik yang kurang memadai.

6. Masalah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab.

7. Konflik sosial dan kultural antara pendatang baru dan masyarakat setempat.

8. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memelihara lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. (Suyono, 2005).

3. Konsep Transmigrasi

Dalam UU No. 29 Tahun 2009, kawasan transmigrasi didefinisikan sebagai kawasan budidaya yang memiliki fungsi sebagai permukiman dan tempat usaha masyarakat dalam satu sistem pengembangan. Selanjutnya, dalam penjelasan umum

Undang-Undang tersebut juga dinyatakan bahwa konsep pembangunan transmigrasi yang berbasis kawasan adalah konsep pembangunan transmigrasi yang memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitarnya membentuk suatu kesatuan sistem pengembangan ekonomi wilayah.

Sedangkan, menurut Collins Mac Andre, transmigran merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya, sebagian besar direncanakan dan dibiayai oleh pemerintah, guna memindahkan masyarakat dari Jawa, Bali dan Lombok ke perkampungan – perkampungan baru yang dipusatkan di pulau – pulau di luarnya. Jadi dapat di ketahui dari uraian diatas bahwa transmigran merupakan penduduk yang sukarela dipindahkan atau pindah dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya atau daerah desa yang masih sedikit penduduknya misalnya untuk kepentingan pembangunan wilayah di desa tersebut seperti desa rasau jaya I yang desa nya dapat berkembang melalui pemberdayaan penduduk transmigran sehingga dapat mengembangkan wilayah tersebut.

Pengertian transmigrasi dalam UU No. 29 Tahun 2009 adalah perpindahan penduduk secara sukarela demi meningkatkan kesejahteraan dan menetap di daerah transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Interpretasi dari definisi tersebut yaitu pembangunan transmigrasi pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk

merekaayasa ruang atau suatu wilayah agar mempunyai nilai tambah dan daya tarik bagi penduduk luar untuk mendatanginya, bertempat tinggal di dalamnya, dan untuk bekerja-berusaha guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigrasi, baik para pendatang ataupun masyarakat (penduduk lokal), yang berada di permukiman dalam kawasan transmigrasi. (Saleh, 2019: 73)

Transmigrasi dalam arti perpindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai akibat tumbuhnya kekhawatiran akan kemunduran kemakmuran rakyat yang disebabkan tekanan penduduk yang semakin terasa. Sedangkan menurut pendapat lain transmigrasi adalah perpindahan dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang

Teori lain secara harfiah menyebutkan bahwa transmigrasi (latin: trans - seberang, migrare - pindah) adalah program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk/kota ke daerah lain/desa di dalam wilayah Indonesia, sedangkan penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

Pemaparan dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa transmigrasi adalah program pemerintah untuk perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat

penduduknya ke wilayah yang lebih jarang penduduknya, dengan tujuan untuk penyebaran penduduk yang lebih seimbang dan untuk pembangunan ekonomi di daerah transmigrasi. Transmigrasi bagi pemerintah merupakan kegiatan investasi dengan tujuan menciptakan sentra-sentra agribisnis dan agroindustri yang mampu menarik investasi swasta. Sebagai penggerak perekonomian, para transmigran dan penduduk sekitar menjadi pusat-pusat pertumbuhan baru serta membuka kesempatan kerja dan peluang usaha. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan peningkatan taraf hidup para transmigran dan pengurangan beban pemerintah.

Tantangan utama yang dihadapi ialah bagaimana meningkatkan peran para transmigrasi dalam pembangunan daerah tujuan meningkatkan program transmigrasi, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah tujuan transmigrasi itu, dan juga dalam menunjang pembangunan daerah di wilayah asal transmigrasi yang ditinggalkan. Diharapkan agar sumber daya yang ada, baik di daerah asal maupun daerah tujuan transmigrasi, dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan seluruh bangsa.

4. Jenis Transmigrasi

- 1) Transmigrasi Umum Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya.

- 2) Transmigrasi Swakarsa Berbantuan Transmigrasi swakarsa ditanggung oleh pemerintah bekerja sama dengan badan usaha.
- 3) Transmigrasi Swakarsa Mandiri Transmigrasi swakarsa mandiri dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan secara perseorangan atau kelompok, baik bekerja sama maupun tidak bekerja sama dengan badan usaha atas arahan, layanan dan bantuan pemerintah.

5. Peran Transmigrasi Terhadap Pengembangan Wilayah

Peran transmigrasi terhadap pengembangan wilayah dapat dilihat dalam hal pengembangan akses terhadap faktor-faktor produksi, karena adanya transmigrasi telah membangun sarana fisik transportasi berupa jalan, jembatan, gorong-gorong dan saluran drainase yang telah membuka isolasi wilayah yang selama ini tidak tersentuh pertumbuhan. Menurut Heeren berpendapat bahwa dengan begitu Transmigrasi diharapkan tercapainya keseimbangan penyebaran penduduk sesuai dengan daya tampung sosial, agraris dan ekologis.

Menurut Tarigan mengungkapkan bahwa perencanaan pengembangan wilayah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pada pendekatan sektoral dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut, sedangkan pada pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah. Menurut

Friedmann & Allonso pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. (Setiawan, 2021:37).

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberi informasi tentang penelitian atau karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti untuk menghindari adanya asumsi plagiasi dalam penelitian ini, maka berikut akan peneliti paparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan objek masalah yang akan peneliti teliti :

C. Penelitian Terdahulu

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Danang Listiana Putra. (Danang, 2019). Judul: HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA MANDIRI DI DESA MATARAM	persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas mengenai masyarakat	perbedaan penelitian ini yaitu peneleitian ini lebih membahas mengenai Harmonisasi sosial Masyarakat Transmigrasi wakarsa Mandiri Di Desa Mataram

	KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU	desa transmigrasi serta membahas mengenai Gambaran masyarakat Transmigrasi.	Danang Listiana Putra harmonisasi sosial masyarakat Transmigrasi swakarsa Mandiri Di Desa Mataram kecamatan Gading rejo kabupaten Pringsewu dan lebih membahas mengenai Perbedaan Agama Yaitu Agama Islam, Hindu, Dan Khatolik. Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Desa Mataram Adalah Ketika Agama Hindu Mulai Masuk Di Desa Mataram.
2.	Anita Yaunarti. (Anita, 2023). Judul: PERKEMBANGAN SOSIAL dan KEAGAMAAN MASYARAKAT	persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian yang menggunakan	perbedaannya adalah penelitian ini berfokus kepada Perkembangan Sosial Dan Keagamaan

	TRANSMIGRASI di DESA AIR SULAU, BENGKULU SELATAN TAHUN 1986-2020.	metode penelitian Kualitatif.	Masyarakat Transmigran Di Desa Air Sulau, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1986-2020 dan membahas mengenai kehidupan transmigran di proyek transmigrasi, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lain sebagainya.
3.	H.J. Heeren. (Heeren, 1979).judul: HUBUNGAN ANTARA TRANMIGRAN DAN PEDUDUK ASLI, DENGAN TITIK BERAT SUMATERA SELATAN DAN TENGAHTransmigrasi	persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas mengenai transmigrasi yang ada di Indonesia dengan	perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam cakupan penelitian yang luas tanpa memiliki studi kasus khusus tempat yang di teliti, sebab dalam penelitian ini membahas Pada dasarnya setiap

	di Indonesia: hubungan antara transmigran dan penduduk asli, dengan titik berat Sumatera Selatan dan Tengah	melibatkan konsep karakteristik masyarakat.	wilayah proyek transmigrasi memiliki tingkat keberhasilan dan permasalahan yang berbeda juga, karena dipengaruhi oleh letak geografis, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.
--	---	---	---

D. Kerangka Berpikir

kerangka berpikir yaitu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir ditunjukkan untuk menjelaskan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir ini sebagai petunjuk memecahkan objek masalah penelitian agar langkah-langkah yang dilakukan terarah dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

Perubahan sosial merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat sebuah akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya).

perubahan sosial merupakan perubahan badan kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap struktur sosial seperti nilai, sikap dan pola tingkah laku masyarakat. Perubahan sosial bukanlah suatu hasil, melainkan suatu proses yang masih berkelanjutan. Perubahan sosial tak lain merupakan suatu keniscayaan yang terus berlanjut. Perubahan sosial juga sering diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perbaikan kehidupan agar lebih baik. Sejatinya perubahan sosial dilakukan masyarakat untuk menaikkan status atau kelas sosial mereka serta untuk mempermudah kehidupan.

Kerangka Berpikir

